

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profitabilitas

2.1.1 Definisi Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau profitable. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Munawir (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Sartono (2014), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi

tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu Mamduh dan Halim (2012). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan dan penghasilan yang di ciptakan.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat

Menurut kasmir (2019), rasio pada profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan beserta manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dan pada perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas juga didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba yang hubungannya dengan penjualan, total aset dan dana Putri & Rachmawati (2018). Adapun faktor-faktornya yang mempengaruhi besarnya profitabilitas sebagai berikut :

a. Struktur Modal

Struktur modal pada perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas karena apabila keputusan manajemen dalam pemilihan pendanaan dari pihak eksternal lebih besar maka akan menimbulkan biaya modal yang tinggi yang menyebabkan nilai profitabilitas yang rendah akibat dari biaya modal yang tinggi.

b. Pertumbuhan Penjualan

Dalam memperoleh sebuah keuntungan perusahaan harus memiliki tingkat penjualan yang baik, dengan tingkat penjualan yang baik akan dapat memaksimalkan laba dengan baik pula, setidaknya penjualannya harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan perusahaan

yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan yang lebih besar akan memiliki kelebihan sumber daya yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

2.1.4 Pengukuran Profitabilitas

Terdapat rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya. Rumus NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}} \dots \text{Rumus (1)}$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang di terima oleh perusahaan dari hasil penjualan hasil produksi.

2. *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih. Rumus GPM adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}} \dots \text{Rumus (2)}$$

Laba kotor *gross profit* dapat dihitung dengan mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok produksi.

3. *Return On Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan jumlah aktiva. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang di gunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Asset}} \dots \text{Rumus (3)}$$

4. *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \dots \text{Rumus (4)}$$

2.2 Likuiditas

2.2.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas yaitu suatu istilah dalam ekonomi yang sering digunakan menggambarkan posisi keuangan atau kekayaan suatu organisasi perusahaan Jusup (2011). Biasanya tingkat likuiditas sesuatu perusahaan menjadi salah satu tolak ukur guna pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. sedangkan menurut Fahmi (2014), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang likuid akan lebih mudah dalam memenuhi kewajiban dan kinerja perusahaan

dinilai baik oleh investor, Arifin dan Agustami (2016) maksudnya perusahaan mampu mengelola alat likuid secara efektif, berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Novita (2015), apabila tingkat likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi maka semakin besar pula angka profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya Kasmir (2015). Rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Cara mengukur tingkat likuidnya suatu perusahaan adalah dengan membandingkan komponen yang terdapat dalam laporan posisi keuangan seperti total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa periode sehingga perkembangan likuiditas perusahaan bisa dilihat dari tahun ke tahun Utami (2018).

Pihak yang biasanya ikut terkait dengan tingkat likuiditas adalah manajemen perusahaan, pemegang saham, kreditor, konsumen, penyuplai bahan baku, pemerintah, lembaga keuangan dan lembaga asuransi Utami (2018).

2.2.2 Jenis-jenis Likuiditas

Kasmir (2019), mengatakan bahwa rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis likuidnya adalah sebagai berikut :

a. Current Ratio (CR)

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan dalam menutupi utang jangka pendeknya. Apabila perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar besar maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang lancarnya. Tingkat Rasio lancar (*current ratio*) suatu perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas berlebih yang bisa bermakna dua hal, yang pertama perusahaan memperoleh keuntungan yang besar atau yang kedua perusahaan tidak menggunakan kas perusahaan secara efektif. *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots \text{Rumus (5)}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan suatu perbandingan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan perusahaan karena

persediaan merupakan aset yang sulit untuk diuangkan. *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Semakin besar tingkat rasio ini maka tingkat likuiditas perusahaan juga semakin baik karena perusahaan akan lebih mudah dalam membayar kewajibannya. Rumus yang digunakan mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Inventory}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots \text{Rumus (6)}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perbandingan antara uang kas yang tersedia dengan jumlah kewajiban jangka pendek. Uang kas yang dimaksud adalah dana kas atau setara kas, seperti rekening giro. Apabila hasil perhitungan rasionya menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka tingkat likuid perusahaan semakin baik. Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Utang Tunai}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots \text{Rumus (7)}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan current ratio untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, karena peneliti beranggapan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya akan lebih tergambar dengan menggunakan teknik analisis current ratio.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots \text{Rumus (5)}$$

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Sudaryono & Pratiwi (2016), mengemukakan bahwa likuiditas adalah faktor-faktor yang menentukan apakah perusahaan tersebut berhasil atau gagal. Penyediaan kebutuhan kas dan sumber-sumber untuk memenuhi turut serta menentukan sejauh mana perusahaan menanggung risikonya. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan tentang aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan pada kemampuan perusahaan dalam total penjualan, aset yang memiliki, serta rata-rata tingkat penjualan. Perusahaan yang besar akan memilih akses lebih mudah dalam mendapatkan jaminan atas pinjaman dari luar perusahaan.

b. Prospek Pertumbuhan

Prospek pertumbuhan pada perusahaan yang akan datang diharapkan dapat mendatangkan pendapatan yang lebih besar bagi perusahaan. Pendanaan perusahaan berasal dari dua sumber internal dan sumber eksternal. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik akan memiliki tingkat

pertumbuhan yang tinggi dan aktif dalam melakukan investasi. Tetapi, investasi yang menghasilkan pertumbuhan tinggi dapat diwujudkan melalui kegiatan jangka panjang yang memerlukan biaya yang relatif besar.

c. Perputaran Modal

Modal merupakan faktor penting dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Periode perputaran modal dicatat dan dihitung pada saat modal diinvestasikan dalam komponen tertentu sampai kembali ke periode yang akan datang. Perputaran modal ini sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan karena semakin cepat modal berputar maka akan semakin baik likuiditas perusahaan karena tersedianya aktiva lancar untuk membayar kewajiban tepat waktu.

2.3 Leverage

2.3.1 Definisi *Leverage*

Leverage merupakan pendanaan utang untuk memperkuat dampak perubahan laba operasional pada pengembalian pemegang saham Bleary et.al (2011). *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. *Leverage* meningkatkan ekspektasi pengembalian bagi pemegang saham, tetapi juga meningkatkan resiko. Artinya, *leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan membayar utang-utangnya dan menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula.

Kurnia (2017), menemukan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Kurnia (2017), juga mengemukakan bahwa *leverage* ialah penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan atau menaikkan profitabilitas.

Leverage dalam penelitian dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Kasmir (2019), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar perusahaan memiliki utang dan seberapa banyak penggunaan utang oleh perusahaan sebagai pendanaannya Purnama (2016). Jadi besarnya utang yang digunakan perusahaan dapat dilihat pada nilai DER.

Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan utang dapat menghemat pajak. Penggunaan utang memiliki keuntungan yang diperoleh dari pajak, karena bunga utang adalah pengurangan pajak Widyantari & Yadnya (2017). Jadi, perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai maka perlu mengestimasi struktur modal secara optimal.

2.3.2 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2019), ada beberapa jenis pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut :

a. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \text{Rumus (8)}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots \text{Rumus (9)}$$

2.3.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut kasmir (2019), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh untung perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara menurut Kasmir (2019), manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.4 Nilai Perusahaan

2.4.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2014), Nilai perusahaan adalah refleksi dari penilaian yang dilakukan oleh publik tentang kinerja perusahaan secara nyata yang dapat dinilai dengan melihat harga saham perusahaan. Dikatakan secara nyata karena harga saham dipasar tercipta dari tingkat permintaan dan penawaran harga saham yang secara nyata terjadi di pasar modal. Semakin tingginya harga saham, maka di mata masyarakat nilai perusahaan juga tinggi, tingginya nilai perusahaan ini mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham dan hal ini merupakan tolak ukur bagi investor yang ingin atau akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan begitu penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham makin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset Tjandrakirana (2011).

Maya Septiyuliana (2016), menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang sering dikaitkan dengan harga saham. Apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga akan tinggi pula. Oleh sebab itu dengan mengoptimalkan pertumbuhan nilai perusahaan berarti juga dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, dimana hal itu juga merupakan salah satu tujuan dari setiap perusahaan.

Dari definisi diatas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang berkaitan dengan harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaannya juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

2.4.2 Jenis-jenis Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur menggunakan nilai harga saham di pasar, berdasarkan bentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan hasil refleksi penilaian publik terhadap kinerja perusahaan secara nyata Harmono (2014).

Adapun beberapa jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Irham Fahmi (2015), adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan bentuk pembagian keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham dari setiap jumlah lembar

saham yang dimiliki. *Earning Per Share* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \dots \text{Rumus (10)}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan hasil perhitungan antara harga pasar per lembar saham dengan laba perlembar saham. Bagi setiap penanam modal semakin tinggi tingkat *price earning ratio* maka harapan tingkat pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan. *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \dots \text{Rumus (11)}$$

3. *Price Book value*

Rasio ini adalah perbandingan yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. *Price Book Value* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \dots \text{Rumus (12)}$$

Sedangkan menurut Indrarini (2019), pengukuran nilai perusahaan terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) atau rasio harga terhadap laba merupakan hasil perhitungan antara harga pasar per lembar

saham dengan laba per lembar saham. Bagi setiap penanam modal semakin tinggi tingkat price earning ratio maka harapan tingkat pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan. *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}} \dots \text{Rumus (11)}$$

2. Tobin's Q

Salah satu alat ukur yang biasa digunakan dalam menilai nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan teknik analisis Tobin's Q yang dikembangkan oleh professor James Tobin. Rasio ini adalah konsep yang menggambarkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(\text{EMV} + D)}{(\text{EBV} + D)} \dots \text{Rumus (13)}$$

Keterangan:

Q : nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) : harga penutupan saham x jumlah saham yang beredar

D : Total hutang

EBV : Total asset

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini dipakai karena peneliti menganggap bahwa *price to book value* lebih tepat karena nilai perusahaan lebih menitik beratkan kepada tingkat harga saham.

2.4.3 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan Silvia Indrarini (2019).

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan pada beberapa jurnal diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Dewi & Abundanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan	-Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial -Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,210>0,05). Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: 0,001 dengan Reg: - 2,709. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,006<0,05).	Jurnal Manajemen Hal : 6099-6118. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
2	Oktaviarni <i>et.al</i> (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Deviden dan Ukuran Perusahaan Terhadap	-Variabel Independen : Provitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Deviden dan Ukuran Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Likuiditas berpengaruh positif	Jurnal Akuntansi. Hal : 1-16. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila.

		Nilai Perusahaan	-Variabel Independen : Nilai Perusahaan.	terhadap nilai perusahaan Sig: (0,043<0,05). Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan Sig: (0,404>0,05). Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,007<0,05).	
3	Sukarya & Baskara (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages	-Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas -Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Leverage tidak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,436>0,05). Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Jurnal Manajemen. Halaman 7399-7428 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

				Sig: (0,031<0,05).	
4	Yanti dan Darmayanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	-Variabel Independen : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas -Variabel Dependen Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,005<0,05). Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,035<0,05). Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05).	Jurnal Manajemen Halaman 2297-2324Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
5	Aldi <i>et.al</i> (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai perusahaan	-Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Likuiditas. -Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Jurnal Akuntansi. Hal : 262-276. Universitas Sumatera Utara.

				<p>Sig: (0,012<0,05). Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,346>0,05).</p>	
6	Dewi dan Rahyuda (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan.	<p>Variabel Independen : Profitabilitas, likuiditas dan kebijakan deviden. Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,073>0,05). Kebijakan Deviden berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,085>0,05).</p>	E-Jurnal Manajemen. Hal: 1252-1272. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
7	Nugraha dan Alfarisi (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap	-Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan	<p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p>	Jurnal Manajemen. Hal : 370-377 Universitas Andalas.

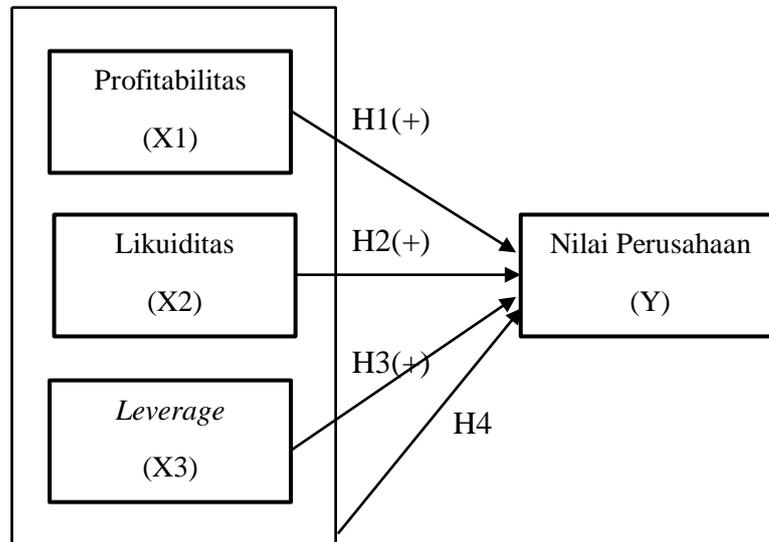
		Nilai Perusahaan	-Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Sig: (0,000<0,05). Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,004<0,05). Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,932>0,05).	
8	Imam (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen : Likuiditas dan Profitabilitas -Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Sig: (0,006<0,05).	Jurnal Manajemen. Halaman 191-198. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta.
9	Jihadi (2021)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan	-Variabel Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas. -Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,004<0,05).	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Hal : 423-431. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

				Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sig: (0,006<0,05).	
10	Prasetya & Cipta (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas serta <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI	-Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> . -Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,000<0,05). Likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,258>0,05). Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Sig: (0,006<0,05).	Jurnal Akuntansi. Hal : 249-257. Universitas Pendidikan Ganesha.

2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sugiyono (2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori terhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, adapun gambaran kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Sumber : dikembangkan dalam penelitian

2.7 Pengembangan Hipotesis

Pendapat Kerlinger (2006), hipotesis adalah suatu pernyataan dugaan dimana pernyataan tersebut terkait tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis selalu dalam bentuk kalimat pernyataan dan dapat menghubungkan baik secara umum atau khusus hubungan antar variabel. Berdasarkan uraian dari rumusan masalah serta kerangka pemikiran maka dapat disusun pengembangan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

2.7.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Petronila (2003), profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat

pengembalian ekuitas pemilik. Berbagai kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. Sehingga dari kondisi tersebut investor akan berkepentingan dengan menganalisis nilai perusahaan, sebab analisis nilai perusahaan akan memberikan kebermanfaatan informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang dalam menghasilkan laba.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti saham perusahaan tersebut banyak diminati investor sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarya dan Baskara (2019), Dewi (2019), serta Prasetya (2021), mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.7.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Putra & Lestari (2016), Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor karena perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin

banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Maka, minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan akan meningkat.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi berarti saham perusahaan tersebut banyak diminati investor sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam (2021), Yanti & Darmayanti (2019), serta Oktaviarni (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.7.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2015), *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka

pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan utang dapat menghemat pajak. Penggunaan utang memiliki keuntungan yang diperoleh dari pajak, karena bunga utang adalah pengurangan pajak Widyantari & Yadnya (2017). Jadi, perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai perusahaan maka perlu mengestimasi struktur modal secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Alfarsi (2020), Aldi *et.al* (2020), serta Jihadi (2021) yaitu *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.7.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang sering dikaitkan dengan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin tinggi, begitupula sebaliknya Novari & Lestari (2016).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan masing-masing perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai sangat baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik dimata investor.

Likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan akan menaikkan harga saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Harahap (2013), berpendapat bahwa *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Perusahaan yang melakukan pinjaman akan mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2019), menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal itu, maka dapat diajukan.

H4 : Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.8 Hipotesis

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

H4 : Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2016-2020.